

PSIKOLOGI ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Yosse Amanda Pratama², Zinedine Malik Ibrahim³, Uus Hasanah Dewanti⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Indonesia Bekasi, Indonesia; dede.rubai@unismabekasi.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Indonesia Bekasi, Indonesia; yossebabe@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Indonesia Bekasi, Indonesia; zidanmalik2520@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Indonesia Bekasi, Indonesia; uzha1982@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of Islamic psychology within Islamic education and to explain its role in shaping the character and personality of learners. The research employs a qualitative approach utilizing a library research method, involving the examination of various relevant books, journals, and scholarly sources. Data were analyzed descriptively to gain an understanding of the essence of Islamic psychology and its implementation in the educational process. The findings indicate that Islamic psychology views the human being as an integral whole, comprising interconnected physical, intellectual, emotional (heart), spiritual (soul), and innate (fitrah) dimensions. This approach integrates values from the Qur'an and Hadith to understand learners' psychological development, ensuring that education focuses not only on intellectual aspects but also on spiritual, emotional, and moral formation. The application of Islamic psychology is realized through the inculcation of moral values, the cultivation of worship habits, the modeling of exemplary behavior by teachers, and the fostering of discipline and responsibility. This approach supports the development of learners who possess faith, noble character, and good mental health, and who are capable of facing the challenges of modern life without abandoning Islamic values. Thus, Islamic psychology serves as a crucial foundation for realizing a holistic Islamic education oriented toward the formation of the insan kamil (perfect human being).

Keywords:

learner character, Islamic education, Islamic psychology, personality formation

1. INTRODUCTION

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi psikologis peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. (Abicandra 2021)

Korespondensi:

Dede Rubai Misbahul Alam, dkk

Universitas Muhammadiyah Indonesia Bekasi, Indonesia

E-mail: dede.rubai@unismabekasi.ac.id

Perkembangan dunia pendidikan pada era globalisasi dan digitalisasi telah membawa berbagai kemajuan dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan psikologis yang semakin kompleks di lingkungan pendidikan. Peserta didik saat ini tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga harus mampu menghadapi tekanan sosial, persaingan, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan lingkungan yang cepat. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya berbagai masalah psikologis seperti stres akademik, kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, hingga perilaku menyimpang yang berdampak pada kualitas proses belajar dan perkembangan kepribadian peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stres akademik yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan motivasi belajar, menghambat prestasi akademik, serta mengganggu kesehatan mental peserta didik. (Fatimah and Maqrifah 2026)

Selain itu, fenomena bullying masih menjadi salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan. Bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga berupa kekerasan verbal, pengucilan sosial, hingga cyberbullying melalui media digital. Dampak bullying tidak berhenti pada luka fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis, stres berkepanjangan, kecemasan, depresi, hilangnya rasa percaya diri, penurunan prestasi belajar, bahkan gangguan kesehatan mental yang memengaruhi perkembangan peserta didik dalam jangka panjang.

Psikologi memiliki peranan besar dalam dunia pendidikan karena membantu pendidik memahami perkembangan jiwa, perilaku, karakter, motivasi, serta kebutuhan peserta didik. Namun, sebagian besar teori psikologi yang berkembang saat ini berasal dari psikologi Barat yang cenderung bersifat sekuler dan lebih menekankan aspek biologis, perilaku, dan rasionalitas manusia. Pendekatan tersebut dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan hakikat manusia secara utuh karena kurang memperhatikan aspek spiritual dan nilai ketuhanan. Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya terdiri dari jasmani dan akal, tetapi juga memiliki ruh, qalb (hati), fitrah, dan nafs yang saling memengaruhi dalam pembentukan kepribadian manusia.

Psikologi Islam hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan ilmu psikologi dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Psikologi Islam memandang bahwa perkembangan kepribadian, kesehatan mental, dan perilaku manusia sangat berkaitan dengan kualitas keimanan dan kedekatan manusia kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, penerapan psikologi Islam dalam pendidikan Islam menjadi penting agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, mental yang sehat, serta spiritualitas yang kuat. Integrasi psikologi Islam dalam pendidikan juga dinilai mampu memperkuat pembentukan karakter Islami peserta didik. (Abicandra 2021)

Di era modern saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan seperti krisis moral, kenakalan remaja, rendahnya etika, kecanduan teknologi, serta menurunnya nilai-nilai religius pada peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan kognitif, tetapi juga membutuhkan pendekatan psikologis

dan spiritual yang mampu menyentuh aspek kejiwaan peserta didik. Melalui psikologi Islam, pendidik dapat memahami karakter dan perkembangan peserta didik berdasarkan konsep fitrah manusia sehingga proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Abicandra 2021)

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa psikologi Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Integrasi psikologi Islam dalam proses pendidikan dapat menjadi solusi dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami, memiliki kesehatan mental yang baik, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, psikologi Islam tidak hanya menjadi kajian teoritis, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Library Reseach), artinya data-data yang menjadi dasar perbincangan didapat dari literatur-literatur yang sudah tertulis sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya. Untuk memperoleh data-data dari literatur tersebut, berbagai upaya pencarian literatur yang bertemakan dengan penelitian ini ditelusuri secara mendalam, dengan proses pembacaan dan pemaknaan kembali, sehingga dapat diinterpretasikan sesuai dengan keperluan penulisan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah al-tarbiyah, al-ta`lim, al-ta`dib dan al-riyadah.” Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan kontek kalimatnya. Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Alquran dan Sunnah. Usaha tersebut senantiasa harus dilakukan melalui bimbingan, asuhan dan didikan, dan sekaligus pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kualitas intelektual dan moral yang berpedoman pada syariat Islam Aktualisasi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam.(Fatimah and Maqrifah 2026)

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan abdullah (Abdi Allah).Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah. Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan jismiah, nafsiah dan ruhaniah

1. Aspek jismiah

Aspek jismiah adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti: susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Jadi, aspek jismiah memiliki dua sifat dasar yakni berupa bentuk konkret berupa tubuh kasar yang tampak dan bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak jismiah inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiah dan ruhaniah manusia.

2. Aspek Nafsiah Aspek

Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek nafsiah ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi nafsu, 'aql, dan qalb.

a). Dimensi nafsu merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti 'aql dan qalb, ruh dan fitrah. Nafsu adalah dayadaya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (daya al-ghadabiyah) serta daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (daya al-syawniyyah).

b). Dimensi akal adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi nafsu dan qalb. Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan qalb memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia.

c). Dimensi qalb memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.

d). Aspek ruhaniah Aspek ruhiyah adalah keseluruhan potensi luhur (high potention) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek ruhaniyah bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Bersifat transedental, karena mengatur hubungan manusia dengan yang Maha

transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah. (Aprilia, Satriana, and Zainulloh 2020)

Dari penjabaran tersebut, dapat disebutkan bahwa aspek jismiah bersifat empiris, konkret, indrawi, mekanistik dan deterministik. Aspek ruhaniah bersifat spiritual, transeden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam dan cenderung kepada kebaikan. Aspek nafsiah berada diantara keduanya dan berusaha mewadahi kepentingan yang berbeda

Psikologi dalam Islam

Psikologi Islam adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perilaku, kejiwaan, dan kepribadian manusia berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Psikologi Islam tidak hanya membahas aspek fisik dan mental manusia, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual seperti ruh, qalb (hati), nafs, dan fitrah manusia. Dalam psikologi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungannya sehingga pembentukan kepribadian manusia harus diarahkan pada nilai-nilai keimanan dan akhlak Islami. (Abicandra 2021)

Menurut para ahli, psikologi Islam merupakan upaya integrasi antara ilmu psikologi modern dengan nilai-nilai Islam. Psikologi Islam hadir sebagai kritik terhadap psikologi Barat yang cenderung sekuler dan lebih menekankan aspek biologis serta rasionalitas manusia. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dipahami dari sisi perilaku lahiriah, tetapi juga dari aspek spiritual dan tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, psikologi Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama dalam memahami hakikat manusia dan kesehatan mental.

Psikologi Islam juga dapat diartikan sebagai ilmu yang bertujuan membantu manusia mencapai kesehatan mental, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan dunia maupun akhirat melalui pendekatan spiritual Islami. Konsep psikologi Islam menekankan keseimbangan antara kebutuhan jasmani, akal, dan ruhani manusia. Dengan demikian, psikologi Islam tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kepribadian utuh dan dekat kepada Allah Swt. (Fikri and Andrayani 2025)

Dalam perspektif Islam, kesehatan jiwa tidak hanya diukur dari kondisi mental yang stabil, tetapi juga dari kedekatan seseorang kepada Allah SWT. Oleh karena itu, ibadah seperti shalat, dzikir, doa, dan membaca Al-Qur'an dipandang sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa. Dalam pendidikan Islam, psikologi Islam berperan penting untuk memahami perkembangan peserta didik sesuai fitrahnya. Guru tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membina spiritual, moral, dan emosional siswa. Pendekatan psikologi Islam membantu menciptakan pendidikan yang humanis dan religius

Psikologi Islam merupakan pendekatan yang melihat manusia secara utuh, bukan hanya dari aspek fisik atau perilaku, tetapi juga memperhatikan akal dan dimensi spiritualnya. Pendekatan ini lahir karena kebutuhan untuk memahami kesehatan mental secara lebih seimbang. Dalam psikologi modern, sering kali fokusnya hanya pada faktor biologis atau perilaku manusia, sementara sisi spiritual yang sangat penting sering kali kurang diperhatikan.

Dalam perspektif Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang lahir dengan fitrah, yaitu kemampuan bawaan untuk berbuat baik dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai Tuhan. Karena itu, pemahaman tentang kesehatan mental menurut Islam tidak hanya menekankan perasaan atau perilaku, tetapi juga melihat hubungan manusia dengan Allah, kualitas ibadahnya, dan prinsip etika yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. (Fikri and Andrayani 2025)

Hakikat Psikologi Islam

Psikologi secara etimologi memiliki arti "ilmu jiwa". Dalam Islam, istilah "jiwa" dapat disamakan dengan istilah *an-nafs*, namun ada pula yang menyamakan dengan istilah ar-ruh, meskipun istilah *an-nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah ar-ruh. Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi Ilmu *An-Nafs* atau Ilmu *Ar-Ruh*. Penggunaan masing-masing kedua istilah ini memiliki asumsi yang berbeda. Istilah *Ilm An-Nafs* banyak dipakai dalam literatur Psikologi Islam. Penggunaan istilah ini disebabkan obyek kajian psikologi Islam adalah *an-nafs*, yaitu aspek psikopisik pada diri manusia. (Abicandra 2021)

Hakikat psikologi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "kajian Islam yang berhubungan dengan aspek aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hakikat definisi tersebut mengandung tiga unsur pokok; *Pertama*, bahwa psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah- masalah keislaman. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman lain, seperti Ekonomi Islam, Sosiologi Islam, Politik Islam, Kebudayaan Islam, dan sebagainya. Penempatan kata Islam di sini memiliki arti corak, cara pandang, pola pikir, paradigma, atau aliran. Artinya, psikologi yang dibangun bercorak atau memiliki pola pikir sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya. Tentunya hal itu tidak terlepas dari kerangka ontologi (hakikat jiwa), epistemologi (bagaimana cara mempelajari jiwa), dan aksiologi (tujuan mempelajari jiwa) dalam Islam. Melalui kerangka ini maka akan tercipta beberapa bagian psikologi dalam Islam, seperti Psikopatologi Islam, Psikoterapi Islam, Psikologi Agama Islam, Psikologi Perkembangan Islam, Psikologi Sosial Islam, dan lain sebagainya.

Kedua, bahwa Psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa *ar-ruh*, *an-nafs*, *al-qalb*, *al-aql*, *ad-dhamir*, *al fu'ad*, *as-sirr*, *al fitrah* dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui al-Qur'an, as-Sunnah, serta dari khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakikat jiwa sesungguhnya. Sebagai satu organisasi permanen, jiwa manusia bersifat potensial yang aktualisasinya dalam bentuk perilaku sangat tergantung pada daya upaya (ikhtiyar)-nya. Dari sini tampak bahwa psikologi Islam mengakui adanya kesadaran dan kebebasan manusia untuk berkreasi, berpikir, berkehendak, dan bersikap secara sadar, walaupun dalam kebebasan tersebut tetap dalam koridor sunnah-sunnah Allah SWT.

Ketiga, bahwa Psikologi Islam bukan netral etik, melainkan sarat akan nilai etik. Dikatakan demikian sebab Psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri

agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, lalu ia tumbuh berkembang untuk mencapai kualitas hidup. Psikologi Islam merupakan salah satu disiplin yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kedasaran diri, kontrol diri, dan evaluasi diri, baik untuk diri sendiri atau pada diri orang lain. Jika dalam pemahaman diri tersebut ditemukan adanya penyimpangan perilaku maka Psikologi Islam berusaha menawarkan berbagai konsep yang bernuansa ilahiyah, agar dapat mengarahkan kualitas hidup yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menikmati kebahagiaan hidup di segala zaman. Walhasil, mempelajari Psikologi Islam dapat berimplikasi membahagiakan diri sendiri dan orang lain, bukan menambah masalah baru seperti hidup dalam keterasingan, kegersangan, dan kegelisahan. (Mujib 2001)

Tokoh-Tokoh Psikologi Era Klasik dan Modern

Perkembangan psikologi tidak terlepas dari kontribusi para tokoh yang mengembangkan teori dan pemikiran tentang manusia. Dalam sejarahnya, psikologi berkembang dari era klasik hingga modern. Tokoh-tokoh psikologi klasik lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat dan pemikiran kejiwaan manusia secara teoritis, sedangkan tokoh psikologi modern mulai mengembangkan pendekatan ilmiah dan eksperimen dalam memahami perilaku manusia. Dalam kajian psikologi Islam, tokoh klasik dan modern juga memiliki peranan penting dalam membangun konsep kejiwaan yang berlandaskan nilai spiritual dan moral. (Wayan et al. 2025)

1. Tokoh-tokoh Era Klasik

a. Plato (427–347 SM)

Plato merupakan salah satu tokoh awal yang membahas tentang jiwa manusia. Menurut Plato, jiwa terdiri dari tiga bagian: akal (*reason*), keberanian (*spirit*), dan nafsu (*appetite*). Ia berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh keseimbangan ketiga unsur tersebut. Pemikiran Plato menjadi dasar perkembangan psikologi filsafat di masa berikutnya.

b. Aristoteles (384–322 SM)

Aristoteles menjelaskan bahwa jiwa adalah inti kehidupan manusia. Dalam karyanya *De Anima*, Aristoteles membagi jiwa menjadi tiga bagian: *jiwa vegetatif*, *jiwa sensitif*, dan *jiwa rasional*. Pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologi dan filsafat Barat.

2. Tokoh-Tokoh Psikologi Modern

a. Sigmund Freud (1856–1939)

Sigmund Freud adalah pelopor aliran psikoanalisis. Freud menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar. Ia membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian: *id*, *ego*, *superego*. Teori Freud sangat berpengaruh dalam psikologi kepribadian dan terapi psikologi modern.

b. John B. Watson (1878–1958)

John B. Watson merupakan pelopor behaviorisme. Menurut Watson, perilaku manusia terbentuk dari lingkungan dan proses belajar. Ia menekankan bahwa psikologi harus mempelajari perilaku yang dapat diamati secara nyata.

- c. B. F. Skinner (1904–1990)
B. F. Skinner mengembangkan teori *operant conditioning*. Menurut Skinner, perilaku manusia dapat dibentuk melalui hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
- 3. Tokoh-Tokoh Psikologi Islam
 - a. Abu Zaid Al-Balkhi (850–934 M)
Bapak Psikologi Islam Modern. Ia menulis kitab *Masalih al-Abdan wa al-Anfus* (Sustenance of Bodies and Souls), yang membahas terapi gangguan kecemasan (*anxiety*) dan depresi, serta menjadi pelopor dalam membedakan gangguan psikologis dan fisik.
 - b. Ibnu Sina (980–1037 M)
Ibnu Sina dikenal sebagai tokoh psikologi Islam klasik yang mengembangkan konsep jiwa secara rasional dan spiritual. Ia membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian: jiwa tumbuhan, jiwa hewan, dan jiwa manusia.
Ibnu Sina juga membahas hubungan antara kondisi mental dan kesehatan fisik. Pemikirannya menjadi dasar awal psikologi klinis dalam dunia Islam. (Mawaddah et al. 2024)

Perspektif Psikolog Muslim terhadap Pandangan Psikologi Barat

Psikolog Muslim pada dasarnya tidak menolak seluruh konsep psikologi Barat, melainkan bersikap **kritis dan selektif** dalam mengadopsi teori-teori yang berkembang. Psikologi Barat dinilai telah memberikan kontribusi besar dalam memahami perilaku manusia melalui pendekatan ilmiah, penelitian empiris, serta pengembangan berbagai metode terapi. Namun, menurut psikolog Muslim, sebagian besar teori psikologi Barat cenderung berorientasi pada aspek biologis, kognitif, dan sosial, sehingga belum sepenuhnya memperhatikan dimensi spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hakikat manusia.

Sebagai contoh, teori Sigmund Freud yang menekankan dorongan seksual dan agresivitas sebagai faktor utama perilaku manusia dipandang terlalu materialistik dan kurang memberikan ruang bagi nilai-nilai moral serta keimanan. Dalam perspektif Islam, perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan biologis, tetapi juga oleh fitrah, akal, qalb (hati), ruh, dan petunjuk Allah SWT. Oleh karena itu, manusia dipandang memiliki kebebasan memilih (ikhtiar) dan tanggung jawab moral atas setiap perbuatannya.

Demikian pula, pendekatan behaviorisme yang dikembangkan oleh John B. Watson dan B. F. Skinner memang berhasil menjelaskan bagaimana lingkungan membentuk perilaku melalui proses belajar, penghargaan (*reward*), dan hukuman (*punishment*). Akan tetapi, psikolog Muslim menilai bahwa teori tersebut terlalu menekankan faktor eksternal dan kurang memperhatikan niat (*niyyah*), keikhlasan, kesadaran spiritual, serta hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai faktor utama dalam pembentukan kepribadian.

Tokoh-tokoh psikologi Islam seperti Abu Zaid Al-Balkhi dan Ibnu Sina menawarkan pendekatan yang lebih holistik. Mereka memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani yang saling memengaruhi. Kesehatan mental tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang beradaptasi dengan lingkungan, tetapi juga dari kedekatan kepada Allah, ketenangan jiwa (*nafs al-muthma'innah*), serta keseimbangan antara kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, penyembuhan gangguan psikologis tidak

hanya dilakukan melalui terapi medis atau psikologis, tetapi juga melalui ibadah, dzikir, doa, taubat, serta pembinaan akhlak.

Berdasarkan perspektif tersebut, psikolog Muslim berupaya mengintegrasikan temuan-temuan ilmiah dari psikologi Barat dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendekatan integratif ini bertujuan menghasilkan konsep psikologi yang lebih komprehensif, yaitu psikologi yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), tetapi juga pada kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah*).

Penerapan Psikologi Islam dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian Peserta Didik

Psikologi Islam dalam pendidikan merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemahaman tentang perkembangan jiwa dan perilaku manusia. Penerapan psikologi Islam bertujuan membantu peserta didik berkembang secara optimal, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter dan kepribadian menjadi tujuan utama agar peserta didik memiliki akhlak mulia serta mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi Islam memandang bahwa setiap peserta didik memiliki fitrah yang harus dibina dan diarahkan menuju kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan hati, sikap, dan perilaku. (Kumala, Intan Dewi 2029)

Tujuan Penerapan Psikologi Islam. Penerapan psikologi Islam dalam pendidikan bertujuan untuk:

- a. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Mengembangkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membantu peserta didik mengendalikan emosi dan perilaku.
- d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin.
- e. Membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani.

Bentuk Penerapan Psikologi Islam dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian

1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Akhlak merupakan inti pendidikan Islam. Guru dan orang tua harus menanamkan nilai-nilai seperti:

- a. Jujur,
- b. Disiplin,
- c. Tanggung jawab,
- d. Sabar,
- e. Hormat kepada guru dan orang tua,
- f. Serta sikap tolong-menolong

Penanaman akhlak dilakukan melalui pembiasaan dan nasihat yang sesuai dengan ajaran Islam. Peserta didik yang terbiasa melakukan kebaikan akan memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya.

2. Keteladanan Guru

Dalam psikologi Islam, guru memiliki peran sebagai teladan (*uswah hasanah*). Perilaku guru akan menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap:

- a. sopan santun,
- b. disiplin,
- c. jujur,
- d. bertanggung jawab,
- e. dan penuh kasih sayang.

Keteladanan yang baik dapat memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik secara positif.(Abduh 2015)

4. CONCLUSION

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa psikologi Islam dalam pendidikan Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku, perkembangan jiwa, dan kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Psikologi Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual, emosional, moral, dan sosial peserta didik sehingga pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Peran psikologi Islam dalam proses pendidikan Islam sangat penting, karena membantu pendidik memahami karakter, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik sesuai dengan fitrahnya. Dengan pendekatan psikologi Islam, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan mental, pengendalian emosi, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan keteladanan, motivasi, dan pembinaan spiritual kepada peserta didik.

Penerapan psikologi Islam dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik dilakukan melalui penanaman akhlak, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta pembinaan sikap disiplin dan tanggung jawab. Pendekatan ini bertujuan membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Dengan demikian, psikologi Islam dalam pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENCES

- Abduh, Muhammad. 2015. "PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF BERBASIS SOSIOKULTURAL DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 8 (1): 44–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i1.4928>.
- Abicandra, Muhammad Nidom Hamami. 2021. "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam." *Jurnal Pendidikan Kajian Aswaja* 7 (1): 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jpka.v7i1.1061>.

- Aprilia, Kiki, Linda Satriana, and Iqbal Habibi Zainulloh. 2020. "URGensi PSIKOLOGI ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Fikri: Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya* 5 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.5910>.
- Fatimah, Siti, and Torikhotul Maqrifah. 2026. "Nusantara Educational Review Pengelolaan Stres Akademik Dan Manajemen Kelas Yang Berpusat Pada." *Nusantara Educational Review* 4 (1): 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.55732/a5cwtr14>.
- Fikri, Syarhabil Ali, and Dewi Andrayani. 2025. "PSIKOLOGI ISLAM : PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK KESEHATAN MENTAL DAN PENGEMBANGAN DIRI." *Al-Wajih: The Journal Of Islamic Studies Vol 2* (1): 103–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.54213/y3tkja90>.
- Kumala, Intan Dewi, Salma M Nasir. 2029. "OPTIMISME DAN HARDINESS PADA DOKTER MUDA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ZAINOEL ABIDIN (RSUDZA) BANDA ACEH." *PSIKOISLAMEDIA : JURNAL PSIKOLOGI* 4 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6349>.
- Mawaddah, Alfi Wirda, Vivik Shofiah, Khairunnas Rajab, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. 2024. "KAJIAN PSIKOLOGI ISLAM : INTEGRASI PENDEKATAN FALSAFI." *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam* 7 (2): 171–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v7i1>.